



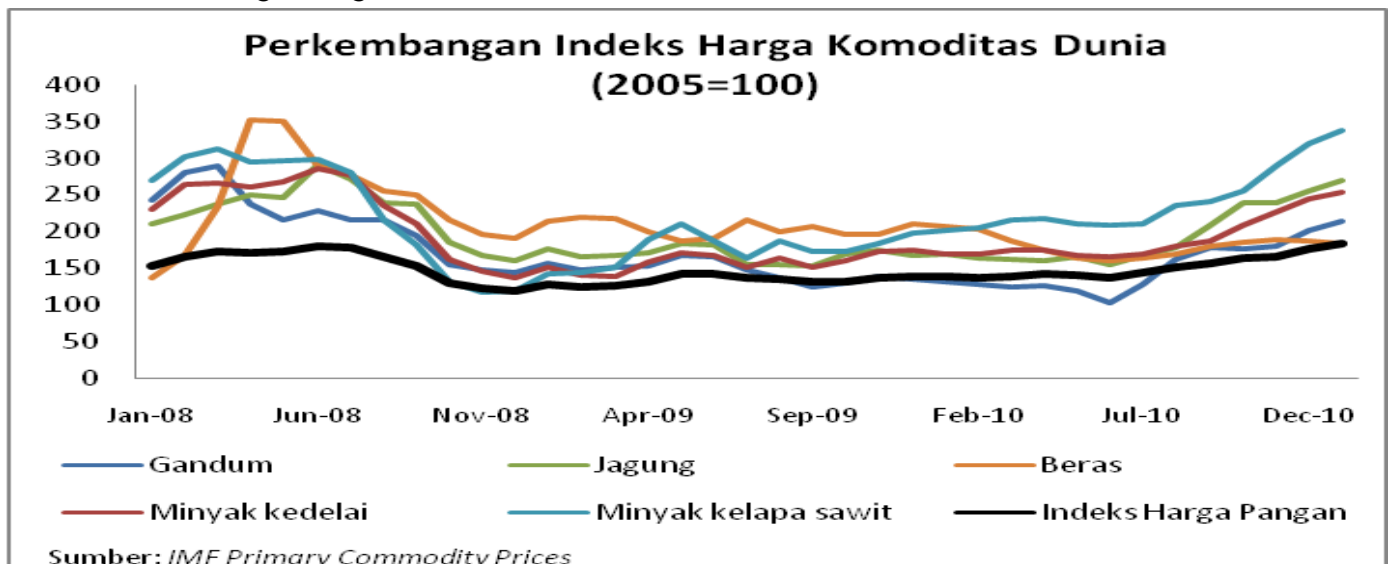
STABILITAS MONETER DAN SEKTOR KEUANGAN

Brigitta Ratih Esthi Aryanti
Intan Natasha Putri
Octal Pramudito

Harga pangan dunia terus mengalami kenaikan.

- Berdasarkan laporan dari Bank Dunia (*Food Price Watch, Februari 2011*) indeks harga pangan dunia meningkat 15 persen dari bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011. Angka tersebut hanya 3 persen di bawah level tertingginya yang dicapai pada Juni 2008. Komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga di antaranya adalah gandum, jagung, gula, dan minyak goreng, dengan sedikit kenaikan pada beras.
- Kenaikan harga komoditas pangan yang terjadi selama beberapa bulan terakhir terutama disebabkan oleh masalah-masalah temporer, diantaranya: (i) gangguan pasokan akibat gangguan cuaca (*World Meteorological Organization* melaporkan bahwa pola cuaca La Nina akan berlangsung selama triwulan I-2011 dan dapat berlanjut hingga triwulan II-2011); (ii) larangan ekspor dari negara-negara eksportir pangan untuk mengamankan pasokan domestik; (iii) *quantitative easing* negara-negara maju yang mendorong investor untuk mencari target investasi yang lebih menguntungkan, yaitu negara-negara berkembang maupun pasar komoditas; dan (iv) kebijakan negara-negara eksportir pangan, terutama AS, untuk mendorong produksi *biofuel* yang berakibat pada menurunnya pasokan pangan dunia karena alih fungsi lahan pertanian. Untuk mengatasi kenaikan harga temporer tersebut, upaya pengendalian harga juga bersifat jangka pendek, di antaranya intervensi harga oleh Bulog. Upaya pemerintah tersebut perlu didukung dengan data ketersediaan stok pangan secara reguler untuk menjaga stabilitas harga selain mencanangkan program-program jaring pengaman sosial dan program-program nutrisi khususnya untuk masyarakat ekonomi lemah.
- Selain masalah temporer, masalah struktural juga perlu diwaspadai sebagai penyebab kenaikan harga komoditas pangan dunia, yaitu terus bertambahnya penduduk dunia yang tidak disertai dengan meningkatnya produksi pangan yang sepadan. Solusi atas permasalahan ini menjadi semakin rumit karena jumlah lahan yang tersedia untuk berproduksi semakin menyempit sementara perubahan iklim menyebabkan cuaca ekstrim di berbagai daerah. Untuk mengatasi masalah struktural tersebut, upaya perlu terus difokuskan pada peningkatan produksi pangan domestik dan terus mengurangi ketergantungan terhadap impor, antara lain melalui teknologi benih. Di dalam jangka menengah, investasi untuk mendorong produktivitas bidang pertanian yang ramah lingkungan harus ditingkatkan selain mitigasi terhadap perubahan iklim.
- Hal serupa disampaikan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral negara-negara G-20 dalam pertemuan di Paris bahwa investasi jangka panjang di sektor pertanian di negara berkembang sangat penting untuk meredam kenaikan dan volatilitas harga komoditas pangan dunia. Forum G-20 juga mempertegas komitmennya untuk melakukan kebijakan yang terkoordinasi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat, berkelanjutan dan seimbang.

Tabel 1. Perkembangan Harga Komoditas





Laporan Bulanan Perekonomian Indonesia

Arus modal asing diprediksi meningkat pada 2011

- Pasca krisis keuangan global, arus masuk modal ke negara-negara *emerging economies*, termasuk Indonesia, diperkirakan mencapai USD 908 milyar pada tahun 2010. Arus masuk modal diestimasi meningkat menjadi USD 960 milyar sepanjang tahun 2011 dan USD 1.009 milyar pada 2011 (sumber: IIF).
- Hal ini didukung oleh kondisi fundamental perekonomian negara berkembang dan likuiditas global yang melimpah, terutama dengan dilanjutkannya kebijakan *quantitative easing* atau paket stimulus Amerika Serikat tahap II (program pembelian surat utang pemerintah AS setotal USD600 miliar sejak November 2010 hingga akhir Juni 2011).
- Kepemilikan asing atas Surat Berharga Negara (SBN) terus meningkat hingga 30% per Januari 2011. Tren ini perlu diwaspadai karena terdapat ancaman berupa potensi pembalikan arus modal keluar (*sudden reversal*). Di lain pihak, minat investor asing atas Sertifikat Bank Indonesia (SBI) cenderung menurun sejak November 2010 yang mungkin diakibatkan kebijakan *one-month holding period* atas SBI yang diberlakukan sejak Juni 2010.

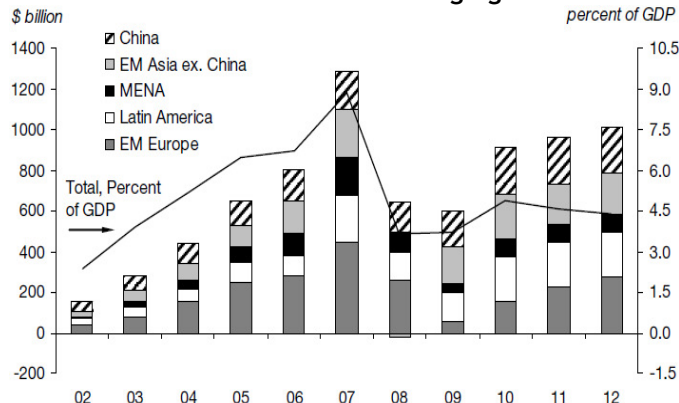
Sektor Perbankan dipandang cukup kuat dan solid

- Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit selama tahun 2010 lebih baik jika dibandingkan akhir tahun 2009. Pertumbuhan DPK dan kredit masing-masing mencapai 19,3% dan 22,8%.
- *Loan to deposit ratio* (LDR) juga cenderung meningkat selama tahun 2010 hingga mencapai 75,2% di akhir tahun.
- Rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) masing-masing mencapai 17,2% (diatas persyaratan minimum sebesar 8%) dan 2,6% (dibawah persyaratan maksimum 5%) pada 2010.

Undisbursed loan perbankan lebih dari Rp 500 triliun

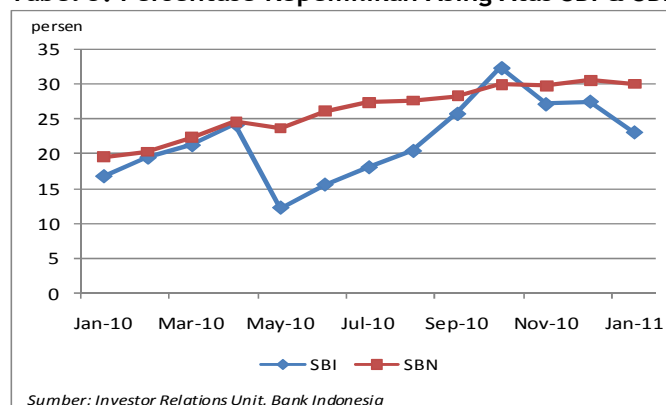
- Dari total penyaluran kredit perbankan yang mencapai 1.776 triliun per Desember 2010, lebih dari 30% merupakan porsi kredit belum cair (*undisbursed loan*) atau mencapai lebih dari Rp 500 triliun (sumber: Bank Indonesia di Koran Jakarta).
- Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh dampak krisis ekonomi global yang mengakibatkan terganggunya aktivitas dunia usaha, yang menyebabkan tersendatnya penyerapan kredit produktif. Masih belum kondusifnya iklim usaha dalam negeri juga membuat pelaku ekonomi menganggap perekonomian masih berisiko. Nilai *country risk premium* Indonesia sebesar 4,13 % per Januari 2011 (sumber: NYU), lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara *emerging markets* lainnya (Brazil 3%, Rusia 2,3%, India 3,6% dan China 1,1%). Meskipun memiliki tren meningkat selama 2010, namun pertumbuhan kredit masih lebih rendah dibandingkan periode sebelum krisis (pertumbuhan kredit pada 2008 hampir 40 persen YoY).

Tabel 2. Arus Masuk Modal ke *Emerging Economies*



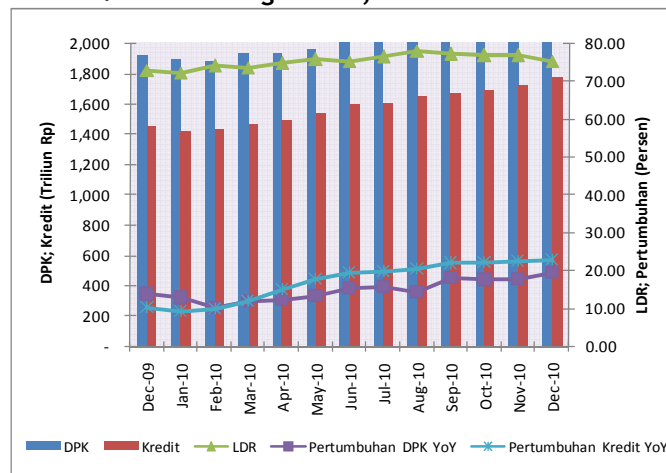
Sumber: Institute of International Finance

Tabel 3. Persentase Kepemilikan Asing Atas SBI & SBN

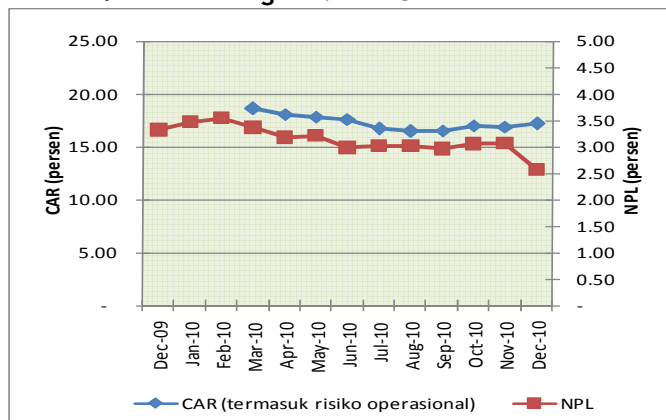


Sumber: Investor Relations Unit, Bank Indonesia

Tabel 4. Perkembangan DPK, Kredit & LDR Perbankan



Tabel 5. Perkembangan NPL & CAR Perbankan





Laporan Bulanan Perekonomian Indonesia

Harga minyak mentah menembus angka 100 dollar AS per barrel seiring terus berlangsungnya krisis politik di Kawasan Timur Tengah.

- Krisis politik yang diwarnai dengan kerusuhan di Mesir, Bahrain, Libya dan Tunisia berimbas pada kenaikan harga minyak dunia sampai dengan diatas 100 US dolar per barel untuk pertama kalinya sejak bulan Oktober 2008. Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan menyebabkan inflasi. Sebuah indeks yang dikeluarkan oleh FAO yang terdiri dari 55 komoditas naik sebanyak 3,5 persen di Januari 2011 menjadi sebuah rekor sebesar 231. Perkembangan terakhir, kerusuhan di Timur Tengah telah merambat ke Oman. Harga Emas juga terus meningkat terkait dengan masalah ekspektasi inflasi yang terus meningkat seiring dengan kerusuhan di Afrika Utara dan Timur Tengah.

Kenaikan Harga minyak dunia yang mencapai diatas 100 US dolar per barel menyebabkan meningkatnya resiko fiskal terkait dengan subsidi harga BBM dalam negeri.

- Hal ini terkait dengan harga minyak dunia sudah meningkat dibandingkan harga minyak dalam asumsi makro APBN 2011 yaitu sebesar 80 US dolar per barel.

Nilai Tukar Rupiah menguat sepanjang tiga tahun terakhir utamanya disebabkan oleh meningkatnya arus modal masuk.

- Penguatan ini sangat membantu dalam meredam efek dari imported inflation. Pada tanggal 1 Maret 2011, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah sebesar Rp. 8.812/US\$, level tertinggi sejak 2007.

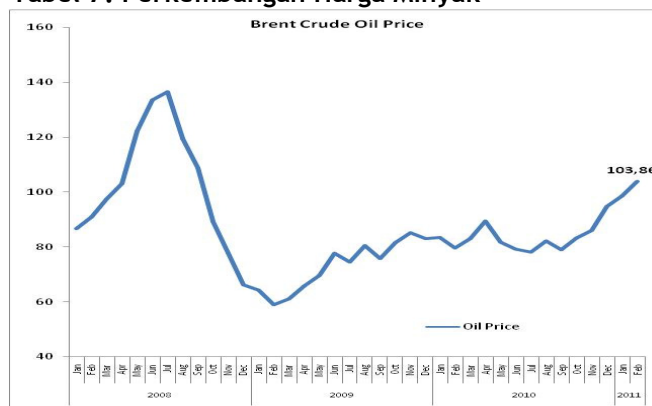
Harga bahan-bahan pokok menunjukkan tren penurunan.

- Beberapa komoditas bahan pokok menunjukkan harga yang menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Beras medium mengalami penurunan harga sebesar -2,36 persen dibanding dengan bulan sebelumnya. Cabai Merah Biasa mengalami penurunan harga sebesar -29,82 persen dibanding bulan sebelumnya. Cabai Merah Keriting juga mengalami penurunan harga sebesar -27,43 persen dibanding bulan sebelumnya. Komoditi penting lainnya yang juga mengalami penurunan harga adalah Daging Ayam Kampung, Daging Ayam Broiler, Daging Sapi, dan Gula Pasir masing masing sebesar -5,29 persen; -4,30 persen; -0,12 persen dan -17,75 persen. Ada beberapa komoditi bahan pokok yang juga mengalami sedikit kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Bahan pokok yang mengalami kenaikan harga antara lain bawang merah, minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah masing masing naik sebesar 0,04 persen; 2,95 persen dan 0,96 persen. (Sumber : Harga Harian Kementerian Perdagangan)

Inflasi Februari 2011 mencapai 0,13%, sehingga laju inflasi kumulatif (Januari-Februari 2011) adalah 1,3%. Inflasi year on year (Februari 2011 dibanding Februari 2010) mencapai 6,84%.

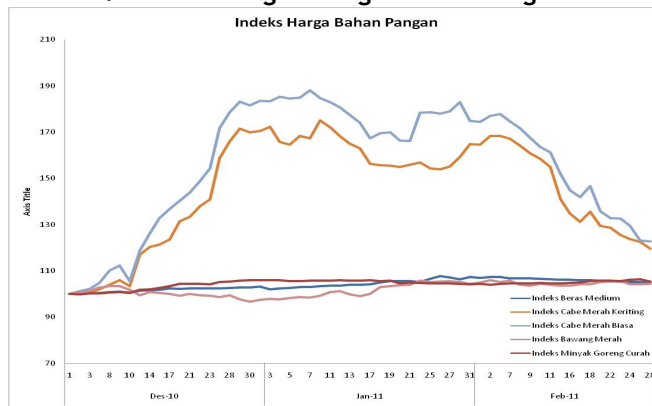
- Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada kelompok bahan makanan 2,21 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,49 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,48 persen; kelompok sandang 0,15 persen; kelompok kesehatan 0,47 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,42 persen dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan 0,31 persen.
- Inflasi ke depan diperkirakan mengalami penurunan terkait dengan adanya panen raya di bulan Maret dan April 2011

Tabel 7. Perkembangan Harga Minyak



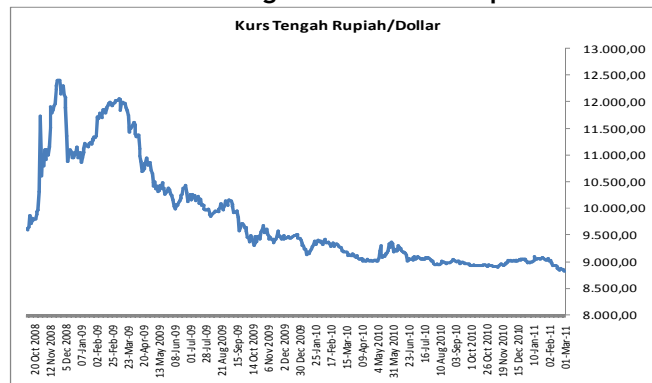
Sumber : www.tradingeconomics.com

Tabel 8. Perkembangan Harga Bahan Pangan



Sumber : Kementerian Perdagangan, data diolah

Tabel 9. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/Dollar



Sumber : Bank Indonesia, data diolah